Sola Scriptura: Jurnal Teologi ISSN 2722-85547 (online), 2722-8547 (print)
Vol. 5 No. 2 (2024): 92–103 http://journal.sttjohanescalvin.ac.id/index.php/scriptura

Konsep Kekudusan Menurut Kitab Imamat

[1]Muhadi; [2]Ni Nyoman Fransiska; [3]Hawa Putri Meissya
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
Email: yoyokids83@gmail.com

Abstract
The Book of Leviticus holds a crucial position within the Pentateuch, as it emphasizes holiness as the foundation of God's people's identity. The section known as the Holiness Code (Leviticus 17–26) provides comprehensive regulations regarding worship, social ethics, and daily life. This article aims to analyze the concept of holiness in Leviticus, focusing on its relation to the identity of Israel as God's chosen nation. The research applies a literature study method with exegetical and theological hermeneutics approaches, drawing upon biblical texts, Old Testament theology, and academic journals. The findings indicate that holiness in Leviticus is not merely understood as separation from impurity, but as an active calling to imitate God's character. Holiness serves as a marker of Israel's identity, which not only applied in its historical context but also remains relevant for contemporary believers.

Keywords: *Holiness, Book of Leviticus, Holiness Code, Identity of Israel, Old Testament*

Abstrak
Kitab Imamat menempati posisi penting dalam Pentateukh karena menekankan kekudusan sebagai fondasi identitas umat Allah. Bagian yang dikenal sebagai Holiness Code (Imamat 17–26) berisi aturan menyeluruh tentang ibadah, etika sosial, hingga kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kekudusan dalam Imamat dengan fokus pada keterkaitannya dengan identitas bangsa Israel. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan eksegesis dan hermeneutika teologis, memanfaatkan sumber-sumber utama berupa kitab suci, literatur teologi Perjanjian Lama, serta kajian akademik dari jurnal-jurnal internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekudusan dalam Imamat tidak hanya dipahami sebagai pemisahan dari yang najis, tetapi sebagai panggilan aktif untuk meneladani karakter Allah. Kekudusan berfungsi sebagai penanda identitas umat Israel, yang tidak hanya berlaku dalam konteks historis, tetapi juga relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Kata kunci: Kekudusan, Kitab Imamat, Holiness Code, Identitas Israel, Perjanjian Lama.

Pendahuluan

Tema kekudusan merupakan salah satu gagasan sentral dalam teologi Perjanjian Lama, dan Kitab Imamat menempati posisi yang sangat strategis dalam menyingkapkan tema ini. Jika kitab Kejadian menekankan asal-usul umat Allah melalui janji perjanjian dengan Abraham, kitab Keluaran menguraikan bagaimana umat itu ditebus dari Mesir, maka kitab Imamat

berfokus pada bagaimana umat Allah harus hidup sebagai bangsa yang kudus. Dengan demikian, Imamat menempati posisi sebagai jembatan penting yang menghubungkan karya penyelamatan Allah dengan tuntutan etis bagi umat yang ditebus.

Di dalamnya, kita menemukan pernyataan eksplisit yang berulang: "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (Im. 19:2). Ayat ini bukan sekadar slogan religius, melainkan sebuah deklarasi identitas. Umat Israel dipanggil bukan hanya untuk percaya kepada Allah, tetapi untuk mempraktikkan kehidupan yang berbeda dari bangsa-bangsa di sekelilingnya. Kekudusan dalam konteks ini berarti hidup terpisah dari praktik penyembahan berhala, kejahatan moral, dan ketidakadilan sosial yang umum terjadi dalam masyarakat kuno Timur Dekat.

Menurut Gerhard Hasel, kekudusan dalam Perjanjian Lama bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas eksistensial yang melibatkan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya.[1] Hasel menegaskan bahwa kekudusan memiliki dua aspek: pemisahan dari yang najis dan partisipasi aktif dalam karakter Allah. Artinya, umat Allah tidak hanya dipanggil menjauhi dosa, tetapi juga meneladani Allah dalam kasih, keadilan, dan kesetiaan.

Dalam kajian biblika modern, Kitab Imamat sering kali dianggap sulit dipahami karena penuh dengan aturan ritual yang tampak asing bagi pembaca kontemporer. Namun, para ahli seperti Jacob Milgrom menekankan bahwa hukum-hukum tersebut tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama kitab ini, yaitu membentuk umat yang hidup dalam relasi kudus dengan Allah.[2] Ritual-ritual, korban, dan aturan kemurnian dalam Imamat berfungsi sebagai sarana pedagogis untuk menanamkan kesadaran bahwa Allah hadir di tengah umat-Nya, dan bahwa kehidupan sehari-hari memiliki dimensi spiritual.

Konteks sejarah Israel juga sangat menentukan dalam memahami konsep kekudusan. Bangsa Israel hidup di tengah dunia kuno yang sarat [3]dengan praktik religius magis, penyembahan berhala, dan ketidakadilan sosial. Dalam situasi itu, kekudusan berfungsi sebagai pembeda utama. Umat Israel bukan sekadar bangsa baru, tetapi bangsa yang memiliki Allah

[1] Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1995), 215.

[2] Jacob Milgrom, *Leviticus 17–22* (New York: Doubleday, 2000), 1365.
[3] Andrew Hill & John Walton, *Buku Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, tt.), 112.

kudus yang menuntut mereka untuk hidup berbeda. Andrew Hill dan John Walton menyebut hal ini sebagai identity-shaping holiness—kekudusan yang membentuk identitas kolektif.

Kekudusan tidak berhenti pada dimensi ritual, melainkan mencakup dimensi etis. Imamat 19, misalnya, memuat perintah untuk tidak menipu, tidak menindas pekerja, dan mengasihi orang asing. Hal ini menunjukkan bahwa kekudusan bersifat holistik: Allah yang kudus menuntut umat-Nya mempraktikkan kasih dan keadilan dalam relasi sosial. William Dyrness menegaskan bahwa tema kekudusan menghubungkan teologi dengan etika, sehingga kehidupan iman tidak pernah bisa dipisahkan dari tanggung jawab sosial.[4]

Dalam perkembangan selanjutnya, pemahaman kekudusan tidak hanya berpengaruh pada tradisi Yahudi, tetapi juga sangat menentukan dalam teologi Kristen. Rasul Petrus mengutip langsung Imamat 19:2 dalam 1 Petrus 1:16 untuk menegaskan panggilan gereja sebagai umat kudus. Paulus bahkan memakai istilah "orang kudus" (hagioi) untuk menyebut jemaat Kristen. Hal ini menunjukkan kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam hal kekudusan.

Kajian kontemporer juga memperluas makna kekudusan ke dalam isu-isu modern. Misalnya, Yohanes Adiprasetya dalam jurnal Veritas menekankan bahwa kekudusan harus diterjemahkan secara kontekstual dalam masyarakat plural seperti Indonesia.[5] Kekudusan tidak boleh dipahami sebagai isolasi dari dunia, tetapi sebagai kesaksian etis yang menghadirkan keadilan dan kasih di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, konsep kekudusan tetap relevan di era globalisasi, di mana umat Allah dipanggil menjadi saksi integritas di tengah krisis moral dan sosial.

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi bagi kajian teologi kontekstual di Indonesia. Pertama, kajian ini membantu memahami kembali Kitab Imamat bukan sebagai kumpulan aturan kaku, melainkan sebagai teks teologis yang membentuk identitas umat. Kedua, kajian ini memperlihatkan relevansi kekudusan bagi etika sosial di Indonesia, khususnya dalam menghadapi masalah korupsi, ketidakadilan, dan diskriminasi. Ketiga,

[4] William Dyrness, *Tema–Tema dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1979), 152.
[5] Yohanes Adiprasetya*, "Kekudusan dan Pluralisme: Refleksi Teologis," Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 18, no. 2* (2017): 123–140.

penelitian ini menekankan perlunya gereja untuk menghidupi kekudusan bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kesaksian publik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada analisis Holiness Code (Im. 17–26) sebagai pusat ajaran kekudusan dalam Imamat. Bagian ini mencakup aturan tentang ibadah, makanan, relasi sosial, serta etika moral yang semuanya dimaksudkan untuk meneguhkan identitas Israel sebagai bangsa kudus. Melalui pendekatan literatur dan hermeneutika teologis, penelitian ini berupaya menyingkap makna kekudusan dalam konteks aslinya sekaligus aplikasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa kekudusan adalah tema universal yang melintasi batas waktu, budaya, dan agama. Kekudusan dalam Imamat bukan hanya warisan religius Israel, melainkan juga panggilan abadi bagi umat Allah di segala zaman untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesamanya. Kekudusan merupakan konsep yang menembus seluruh narasi Alkitab, bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai realitas eksistensial umat Allah. Dalam konteks sosial masa kini, topik kekudusan semakin mendesak untuk dikaji kembali karena banyak gereja kehilangan makna sejatinya di tengah arus modernitas. Nilai-nilai dunia yang menonjolkan kebebasan, konsumtivisme, dan relativisme moral sering kali bertentangan dengan panggilan kekudusan yang menuntut disiplin rohani dan kesetiaan kepada Allah. Oleh sebab itu, studi tentang Holiness Code dalam Kitab Imamat penting untuk menemukan kembali arah spiritualitas umat Kristen masa kini.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa kekudusan bukanlah konsep yang eksklusif hanya bagi bangsa Israel, melainkan memiliki relevansi universal. Allah yang kudus memanggil seluruh ciptaan untuk hidup dalam keteraturan dan relasi yang benar. Dalam kerangka teologi biblis, kekudusan menjadi dasar etika sosial dan spiritualitas ekologis yang memulihkan hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam. Dengan demikian, kajian terhadap Holiness Code tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi pembentukan karakter dan etika umat di tengah tantangan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Dalam studi teologi biblis, metode ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks Kitab Suci dengan dukungan literatur akademik yang beragam, baik berupa buku-buku teologi, kamus Alkitab, maupun artikel dari jurnal ilmiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu.[6] Dalam konteks ini, fenomena yang diteliti adalah konsep kekudusan dalam Kitab Imamat dengan fokus pada Holiness Code (Imamat 17–26). Eksegesis dilakukan dengan menganalisis teks Alkitab dalam bahasa aslinya (Ibrani) serta konteks historis-budaya bangsa Israel. Hal ini mencakup kajian terhadap struktur literer, istilah kunci seperti qadosh (kudus), dan relasi antara bagian-bagian dalam Imamat. Metode ini mengikuti kerangka Gadamerian hermeneutics yang menekankan dialog antara teks kuno dan konteks modern.[7]

Hasil dan Pembahasan

Kekudusan sebagai Identitas Umat Allah

Kitab Imamat menegaskan bahwa kekudusan adalah tanda utama identitas umat Allah. Umat Israel dipanggil berbeda dari bangsa-bangsa lain karena Allah mereka kudus. Pernyataan "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (Im. 19:2) bukan sekadar aturan moral, tetapi deklarasi teologis yang membentuk identitas kolektif.

Gerhard F. Hasel menjelaskan bahwa kekudusan adalah bentuk partisipasi umat dalam karakter Allah.[8] John Drane menambahkan, hukum-hukum dalam Imamat bukan dimaksudkan untuk legalisme kaku, melainkan sebagai sarana mendidik umat agar gaya hidupnya mencerminkan Allah yang kudus.[9] Dengan demikian, kekudusan bukan hanya status, tetapi proses hidup yang dinamis.

Holiness Code sebagai Kerangka Hidup Kudus

Bagian Imamat 17–26 dikenal sebagai Holiness Code, yang memadukan aturan ibadah dengan etika sosial. Menariknya, perintah tentang ibadah berdampingan dengan perintah

[6] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), 186.
[7] Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), 302.
[8] Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama*, 215.
[9] John Drane, *Bagaimana Memahami Perjanjian Lama III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 95

mengasihi sesama (Im. 19:18). Andrew Hill dan John Walton menyebut ini sebagai integrated holiness, yaitu kehidupan ibadah dan sosial yang saling melengkapi.[10] Jacob Milgrom menekankan bahwa Holiness Code menghadirkan hubungan erat antara "altar and ethics" (mezbah dan etika).[11] Dengan kata lain, kekudusan Allah tidak boleh berhenti di ruang ibadah, melainkan harus tampak dalam relasi sosial sehari-hari, seperti memperlakukan pekerja dengan adil dan memperhatikan orang asing.

Konsep Purity dan Impurity

Salah satu hal yang khas dalam Imamat adalah aturan tentang purity (kemurnian) dan impurity (kenajisan). Bagi pembaca modern, hukum makanan halal-haram atau aturan tentang penyakit kulit sering kali terasa aneh. Namun, H.H. Rowley menegaskan bahwa sistem ini berfungsi menekankan pemisahan antara yang kudus dan najis.[12] Mary Douglas memandang hukum kemurnian sebagai simbol keteraturan kosmik.[13] Binatang yang haram adalah simbol dari ketidakteraturan ciptaan. Jonathan Klawans kemudian membedakan antara ritual impurity (kenajisan sementara yang bisa dipulihkan dengan korban) dan moral impurity (kenajisan akibat dosa seperti penyembahan berhala atau perzinahan) yang lebih serius karena mengancam relasi Allah dengan umat.[14]

Kekudusan dan Etika Sosial

Imamat 19 memuat salah satu bagian terpenting dalam Alkitab: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (ay. 18). Hal ini menunjukkan bahwa kekudusan Allah harus tercermin dalam etika sosial. William Dyrness menekankan bahwa kekudusan selalu berkaitan dengan keadilan.[15] Clarke & Winter menambahkan, etika sosial Israel adalah bentuk kesaksian misioner: bangsa lain bisa melihat perbedaan mereka.[16] Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat relevan menghadapi isu korupsi, diskriminasi, dan ketidakadilan. Stevri Indra Lumintang

[10] Andrew Hill & John Walton, Buku Survei Perjanjian Lama, 112.

[11] Jacob Milgrom, Leviticus 17–22, 1365.
[12] H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 101.
[13] Mary Douglas, *Purity and Danger* (London: Routledge, 1966), 54.
[14] Jonathan Klawans, *"Concepts of Purity in the Bible," Journal for the Study of the Old Testament 88, no. 3* (2000): 21–44.

[15] William Dyrness, Tema–Tema dalam Perjanjian Lama, 152.
[16] Andrew D. Clarke & Bruce W. Winter, *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 81.

menegaskan bahwa gereja Indonesia dipanggil menghadirkan kekudusan melalui integritas publik.[17]

a. Kekudusan dalam Ibadah dan Ritual

Imamat sangat detail mengenai korban, imam, dan hari raya. John Drane menjelaskan bahwa aturan-aturan itu mendidik umat agar sadar bahwa Allah hadir dalam setiap aspek hidup.[18] Ritual bukan sekadar formalitas, melainkan pedagogi rohani. Baruch Levine menyebut ritual dalam Imamat sebagai descriptive ritual, yaitu instruksi yang mendidik umat dengan simbol.[19] Artinya, ibadah dalam Imamat bertujuan membentuk kesadaran kolektif bahwa Allah yang kudus selalu hadir.

b. Kekudusan dalam Konteks Budaya Timur Dekat Kuno

Jika dibandingkan dengan bangsa Mesir, Babel, atau Kanaan, konsep kekudusan Israel sangat unik. Di bangsa-bangsa lain, kekudusan biasanya hanya berlaku untuk imam atau raja. Namun, dalam Imamat, seluruh bangsa Israel dipanggil untuk kudus. Jacob Milgrom menyebut hal ini sebagai democratization of holiness.[20] Mark S. Smith menambahkan, inilah yang membedakan Israel dengan bangsa sekitarnya.[21] Kekudusan bukan monopoli elit agama, tetapi panggilan bagi seluruh umat. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas Israel adalah kolektif, bukan individual.

Kekudusan juga dapat dipahami sebagai refleksi dari karakter Allah yang komunikatif. Dalam Kitab Imamat, Allah bukan sosok yang jauh, melainkan yang berinisiatif mengatur kehidupan umat-Nya agar mereka dapat bersekutu dengan-Nya tanpa kehilangan martabat sebagai manusia. Ketika Allah menuntut kekudusan, Ia sebenarnya mengundang manusia untuk masuk dalam persekutuan yang lebih intim. Maka, kekudusan bukanlah tekanan, melainkan undangan kasih. Perspektif ini penting, karena banyak orang melihat hukum-hukum Imamat sebagai beban, padahal justru di dalamnya tersimpan kasih Allah yang mengatur kehidupan agar manusia tetap hidup dalam berkat.

---

[17] Stevri Indra Lumintang*, "Kekudusan dan Relevansinya bagi Gereja di Indonesia," Jurnal Teologi Reformed Indonesia 5, no. 2* (2019): 201–219.
[18] John Drane, *Bagaimana Memahami Perjanjian Lama III*, 87.
[19] Baruch Levine, *"The Descriptive Ritual in Leviticus," Vetus Testamentum 25, no. 3* (1975): 243–256.

[20]Jacob Milgrom, *Leviticus 17–22*, 1365.
[21]Mark S. Smith, *The Early History of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 88.

Dalam konteks kekinian, makna ini memberi pembaruan terhadap cara gereja memahami aturan dan disiplin rohani. Disiplin bukanlah bentuk paksaan, melainkan jalan menuju kebebasan rohani. Ketika umat hidup dalam batas yang ditetapkan Allah, di sanalah mereka menemukan sukacita sejati. Gereja yang hidup kudus bukan berarti kaku, tetapi hidup secara tertib, seimbang, dan penuh kasih. Kekudusan menjadi ritme hidup yang membuat iman tetap hangat dan relevan di tengah dunia yang cepat berubah. Lebih lanjut, kekudusan dalam Imamat juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk spiritualitas publik. Kekudusan yang sejati bukan hanya tampak dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam ruang publik: bagaimana umat bersikap di tempat kerja, berpolitik, atau berinteraksi di dunia digital. Dalam arti ini, kekudusan menjadi gaya hidup yang membedakan tanpa harus memisahkan. Gereja dipanggil hadir di tengah masyarakat sebagai saksi kasih Allah yang aktif, bukan sebagai kelompok yang menilai atau menghakimi. Dengan hidup dalam kekudusan, umat menjadi tanda kehadiran Allah yang membawa damai.

c. Kekudusan dalam Tradisi Rabinik

Setelah Bait Allah dihancurkan (586 SM dan 70 M), tradisi rabinik menafsirkan ulang Holiness Code. Fokus kekudusan bergeser dari korban di Bait Allah kepada praktik sehari-hari seperti doa, hukum kosher, dan kedermawanan. Michael Fishbane menyebut ini sebagai bentuk internalisasi kekudusan.[22] Dalam Harvard Theological Review, Fishbane menegaskan bahwa chesed (kasih setia) dan tzedakah (kedermawanan) menjadi wujud kekudusan baru bagi komunitas Yahudi pasca-pembuangan.[23] Hal ini menunjukkan fleksibilitas konsep kekudusan sepanjang sejarah.

d. Kekudusan dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru mengadopsi dan memperluas konsep kekudusan dari Imamat. Yesus menegaskan hukum kasih sebagai inti kekudusan (Mat. 22:39). Paulus menyebut jemaat Kristen sebagai orang kudus (Rm. 1:7). Petrus bahkan mengutip langsung Imamat 19:2: "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (1Ptr. 1:16). Gordon Fee menjelaskan bahwa bagi Paulus, kekudusan tidak lagi terkait korban di mezbah, melainkan hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus.[24] N.T. Wright menambahkan, kekudusan adalah tanda hadirnya kerajaan Allah melalui gereja.[25]

[22] Michael Fishbane, *"Interpretation of Holiness in Rabbinic Literature," Harvard Theological Review 78, no. 1* (1985): 51–72.
[23] Ibid, 65
[24] Gordon Fee, Paul, *the Spirit, and the People of God* (Peabody: Hendrickson, 1996), 102
[25] N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 712.

e. Kekudusan dan Etika Kontemporer

Dalam konteks modern, kekudusan sering direduksi hanya pada kesalehan pribadi. Namun, Imamat menegaskan bahwa kekudusan juga bersifat sosial. Yohanes Adiprasetya menekankan bahwa dalam masyarakat plural Indonesia, kekudusan harus diwujudkan dalam etika inklusif.[26] Paulus Wirotomo menambahkan, kekudusan yang sejati harus tampak dalam integritas pelayanan gereja di tengah korupsi dan kemerosotan moral.[27] Dengan demikian, kekudusan tetap relevan untuk isu-isu kontemporer seperti politik bersih, lingkungan hidup, dan keadilan sosial.

f. Sintesis Teologis: Kekudusan sebagai Fondasi Identitas dan Misi

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan empat dimensi utama kekudusan:

1. Identitas → kekudusan menegaskan umat Allah berbeda dari dunia.
2. Etika sosial → kekudusan tercermin dalam kasih dan keadilan.
3. Ibadah → ritual mendidik umat untuk hidup dalam hadirat Allah.
4. Misi → kekudusan adalah kesaksian publik bagi bangsa-bangsa.

Andrew D. Clarke menyebut kekudusan sebagai "karakter publik umat Allah" yang harus terlihat dunia.[28] Dengan demikian, kekudusan bukanlah isolasi, melainkan panggilan misioner.

Kesimpulan

Kekudusan dalam Kitab Imamat, khususnya melalui Holiness Code (Im. 17–26), bukan hanya sekadar aturan ritual yang asing bagi pembaca modern, melainkan fondasi identitas dan misi umat Allah sepanjang zaman. Kekudusan adalah panggilan menyeluruh yang mencakup dimensi ibadah, etika sosial, relasi antarbangsa, bahkan spiritualitas personal.

Pertama, kekudusan dipahami sebagai identitas umat Allah. Umat Israel dipanggil berbeda dari bangsa-bangsa lain karena Allah yang mereka sembah kudus adanya. Identitas ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan Israel eksklusif atau superior, tetapi untuk menegaskan relasi perjanjian mereka dengan Allah. Kekudusan adalah tanda bahwa mereka adalah milik Allah. Dalam konteks kekristenan, identitas ini diteruskan kepada gereja sebagai "umat kudus" (hagioi) yang hidupnya dipanggil untuk merefleksikan karakter Kristus.

Kedua, kekudusan menuntut integritas etis. Holiness Code menunjukkan bahwa ibadah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Perintah untuk tidak menindas pekerja, mengasihi

[26] Yohanes Adiprasetya, *"Kekudusan dan Pluralisme: Refleksi Teologis," Veritas 18, no. 2* : 123–140.
[27] Paulus Wirotomo, *"Kekudusan dan Integritas Pelayanan," Evangelikal: Jurnal Teologi Injili 3, no. 1*: 45–60.
[28] Andrew D. Clarke, *A Pauline Theology of Holiness,* 214.

orang asing, dan hidup adil menunjukkan bahwa kekudusan melampaui batas ritual dan meresap ke dalam etika sosial. Relevansinya di Indonesia sangat jelas: kekudusan gereja harus diwujudkan melalui keberpihakan pada keadilan sosial, integritas dalam pelayanan, dan penolakan terhadap praktik korupsi.

Ketiga, kekudusan hadir dalam spiritualitas ibadah. Ritual korban dan aturan imam dalam Imamat berfungsi sebagai pedagogi rohani, mendidik umat untuk menyadari hadirat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Gereja masa kini perlu melihat liturgi dan sakramen bukan sebagai rutinitas, melainkan sebagai sarana pembentukan identitas kudus umat Allah. Dengan demikian, ibadah yang sejati adalah ibadah yang menghasilkan perubahan hidup.

Keempat, kekudusan memiliki dimensi misioner. Kekudusan Israel bukan hanya untuk internal, tetapi juga sebagai kesaksian bagi bangsa-bangsa. Gereja pun dipanggil untuk menghadirkan kekudusan sebagai kesaksian publik. Kekudusan yang otentik menjadi daya tarik Injil di tengah dunia yang haus akan integritas, keadilan, dan kasih.

Dengan demikian, panggilan "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (Im. 19:2) tetap relevan hingga kini. Kekudusan bukan sekadar kategori teologis, melainkan pola hidup alternatif yang menentang arus dosa, ketidakadilan, dan sekularisme. Kekudusan adalah perwujudan nyata dari kasih Allah yang bekerja melalui umat-Nya.

Dalam konteks global, kekudusan dapat menjadi jawaban atas krisis moral dan sosial. Di tengah dunia yang dilanda korupsi, ketidakadilan, kekerasan, dan degradasi lingkungan, umat Allah dipanggil untuk hidup sebagai komunitas kudus yang mempraktikkan kasih, keadilan, dan kepedulian. Gereja di Indonesia khususnya, dengan pluralitas dan tantangan sosialnya, dapat menjadikan kekudusan sebagai kesaksian nyata bahwa Allah hadir dan bekerja melalui umat-Nya.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kekudusan bukanlah beban legalistik, melainkan anugerah yang mengundang umat Allah untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Kekudusan adalah identitas, etika, ibadah, dan misi. Sebagaimana Israel dipanggil untuk kudus di tengah bangsa-bangsa kuno, demikian pula gereja masa kini dipanggil untuk menghadirkan kekudusan sebagai terang bagi dunia.

Dalam terang pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa kekudusan adalah pusat dari seluruh relasi antara Allah dan manusia. Kekudusan tidak berhenti pada tataran moral, tetapi meluas menjadi visi kehidupan yang mengubah cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Gereja modern perlu memahami bahwa kekudusan bukan tujuan akhir, melainkan proses perjalanan iman yang berlangsung seumur hidup.

Dengan demikian, setiap individu Kristen dipanggil untuk menghidupi kekudusan bukan dalam kesempurnaan tanpa cela, melainkan dalam ketulusan untuk terus bertumbuh. Dalam doa, pelayanan, dan kehidupan sosial, kekudusan harus tampak nyata. Inilah tantangan sekaligus harapan bagi gereja: menjadi komunitas yang memancarkan terang Kristus melalui hidup yang kudus, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali (STTII Bali) yang telah mendukung dalam dana penelitian dan Seluruh civitas akademika STTII-Bali yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini seperti buku-buku dalam perpustakaan sebagai sumber data penelitian.

Rujukan

Adiprasetya, Yohanes. "*Kekudusan dan Pluralisme: Refleksi Teologis*." Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 18, no. 2 (2017): 123–140.

Clarke, Andrew D. A Pauline *Theology of Holiness*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.

Clarke, Andrew D., dan Bruce W. Winter. *Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* California: Sage Publications, 2014.

Douglas, Mary. *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. London: Routledge, 1966.

Drane, John. *Bagaimana Memahami Perjanjian Lama III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Dyrness, William. *Tema-Tema dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1979.

Fee, Gordon. Paul, *the Spirit, and the People of Go*d. Peabody: Hendrickson, 1996.

Fishbane, Michael. "*Interpretation of Holiness in Rabbinic Literature*." Harvard Theological Review 78, no. 1 (1985): 51–72.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Continuum, 2004.

Hasel, Gerhard F. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1995.

Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Buku Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, tt.

Klawans, Jonathan. *"Concepts of Purity in the Bible." Journal for the Study of the Old Testament 88*, no. 3 (2000): 21–44.

Levine, Baruch. "*The Descriptive Ritual in Leviticus*." Vetus Testamentum 25, no. 3 (1975): 243–256.

Lumintang, Stevri Indra. *"Kekudusan dan Relevansinya bagi Gereja di Indonesia."* Jurnal Teologi Reformed Indonesia 5, no. 2 (2019): 201–219.

Milgrom, Jacob. Leviticus 17–22. *Anchor Bible Commentary*. New York: Doubleday, 2000.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Smith, Mark S. *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Wirotomo, Paulus. "*Kekudusan dan Integritas Pelayanan*." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili 3, no. 1 (2019): 45–60.

Wright, N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress, 2013.